

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* dengan Teknologi Informasi sebagai Variabel Moderasi

Fitri Nur Aidha¹, Lintang Venusita²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap financial distress dengan teknologi informasi sebagai variabel pemoderasi. Populasi adalah perusahaan industri manufaktur yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2017-2019. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi (MRA) dengan menggunakan program IBM SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya financial distress pada perusahaan. Sedangkan variabel teknologi informasi sebagai moderasi tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel kepemilikan manajerial dengan financial distress. Hal ini dikarenakan teknologi informasi cenderung digunakan sebagai penyedia informasi keuangan juga penunjang kegiatan produksi dan operasional perusahaan. Adakalanya informasi yang disajikan oleh sistem tidak sesuai dengan kepentingan manajer, sehingga pihak manajemen akan memilih untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan kepentingannya.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Financial Distress, Teknologi Informasi

ABSTRACT

This research was conducted to see the effect of managerial ownership on financial distress with information technology as a moderating variable. The population is manufacturing industry companies that have been listed on the IDX (Indonesian Stock Exchange) for the 2017-2019 period. The analysis used in this study was moderation regression analysis (MRA) using IBM SPSS version 24. The results of this study indicate that management share ownership has a positive and significant effect on the occurrence of financial distress in a company. Meanwhile, the information technology variable as moderator cannot strengthen or weaken the relationship between managerial ownership and financial distress. This is because information technology tends to be used as a provider of financial information as well as supporting the company's production and operational activities. Sometimes the information presented by the system is not in accordance with the interests of the manager, so that the management will choose to make their own decisions according to their interests.

Keywords: Managerial Ownership, Financial Distress, Information Technology

***Korespondensi:** Fitri Nur Aidha (fitri.17080694009@mhs.unesa.ac.id)

Received: 18 Mei 2021, **Revisi:** 8 Juni 2021, **Diterima:** 12 Juni 2021, **Terbit:** 14 Juni 2021

Sitasi: Aidha, F. N., & Venusita, L. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress dengan Teknologi Informasi sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Public and Business Accounting (JoPBA)*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.31328/jopba.v2i1.136>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Resesi dunia yang terjadi akibat krisis keuangan global pada tahun 2008 menjadi resesi terhebat dan bisa dikatakan cukup parah. Hal ini disebabkan oleh *subprime mortgage*, yang merupakan sebuah kredit perumahan yang dialokasikan kepada debitur. Pemberian kemudahan kredit perumahan di Amerika ini juga menimbulkan masalah dikarenakan banyak lembaga keuangan yang menyalurkan kredit kepada konsumen dengan minim finansial, sehingga banyak terjadi kredit macet dalam bidang properti (Finance, 2007). Selain itu juga terjadi kebangkrutan pada beberapa bank dunia salah satunya Bank Lehman Brothers yang mana memiliki hutang dalam jumlah besar pada sektor publik ataupun swasta sehingga ekonomi internasional tumbang, serta adanya perubahan dari beberapa kebijakan moneter. Secara umum, diasumsikan bahwa perusahaan di negara berkembang lebih rentan terhadap kesulitan keuangan yang timbul dari krisis global dibandingkan negara maju, dikarenakan tingkat kelembagaan dan struktur pemerintahan yang lebih rendah. Perusahaan induk harus membangun tata kelola perusahaan yang efektif untuk mengatasi dampak krisis ekonomi global (Nuhoğlu & Parlak, 2016). Selain itu perusahaan akan sulit dalam mempertahankan keberadaannya akibat persaingan pasar yang tinggi, sehingga mau atau tidak pengembangan inovasi dan peningkatan kinerja harus dilakukan agar dapat bersaing dengan yang lain (Venusita & Wijayanti, 2019).

Menurut Pranowo dalam Hidayat (2014) Indonesia sendiri juga mengalami dampak dari krisis keuangan global salah satunya adanya *delisting* perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Beberapa perusahaan telah kehilangan kepercayaan investor, akibatnya perusahaan tersebut berada dalam fase *financial distress* atau kesulitan keuangan sehingga harus di-*delisting*. Menurut Hastuti (2014) *financial distress* diartikan sebagai suatu keadaan dimana perusahaan mendekati kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt dalam Yusbardini & Rashid (2019) *financial distress* merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa keuangan perusahaan sedang krisis dan tidak sehat. Salah satu penyebab terjadinya *financial distress* perusahaan yaitu internal manajemen perusahaan yang tidak sehat dalam hal pengelolaannya akibat dari adanya *agency conflict* pada struktur kepemilikan (Tarigan, 2013).

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase dari saham yang dimiliki pihak manajemen dimana dalam pengambilan keputusan perusahaan ikut berperan serta (Sintyawati & Dewi, 2018). Menurut Mahadewi and Komang (2017) pihak manajemen dengan persentase kepemilikan saham yang tinggi akan berupaya layaknya individu yang memegang peran penting dalam perusahaan. Dimana, kepemilikan manajerial akan meminimalisasi masalah keagenan yang muncul dalam perusahaan, karena semakin besar kepemilikan semakin besar tugas untuk mengelola perusahaan tersebut (Hastuti, 2014). Menurut Ang dalam Layyinaturobbaniyah et al. (2014) perusahaan dengan manajer atau satu keluarga sebagai pemegang saham di atas 50% secara signifikan akan meminimalisasi adanya biaya agensi untuk mengelola perusahaan.

Menurut Rad et al. (2013) harapan manajer dan pemegang saham adalah untuk menentukan struktur kepemilikan yang optimal guna melindungi perusahaan dalam situasi normal maupun situasi krisis, dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kepemilikan orang dalam berpengaruh positif terhadap biaya modal selama dan setelah krisis keuangan, maka dapat diketahui bahwa struktur kepemilikan saat ini membantu perlindungan dari pengaruh krisis keuangan global. Selain itu, meningkatnya kepemilikan orang dalam (manajerial) akan meminimalisasi terjadinya *financial distress*, karena dapat menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga kemungkinan kesulitan keuangan dapat diturunkan (Manurung & Wibisono, 2014).

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* sudah sering dijadikan bahasan sebelumnya. Hasil penelitian Udin et al. (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari kepemilikan orang dalam (manajerial) terhadap kemungkinan kesulitan keuangan. Santoso (2017) menunjukkan hasil, kepemilikan manajerial memberikan

pengaruh positif pada kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan Deviacita and Tarmizi (2015) dimana kepemilikan manajerial serta institusional berdampak positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian dari Idarti & Afriyanti (2018) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada terjadinya *financial distress*. Salloum et al. (2012) menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan orang dalam ternyata negatif terhadap kesulitan keuangan.

Menurut Subchan et al. (2017) teknologi informasi memberikan banyak manfaat dalam hal cepatnya data diproses serta penyimpanan data transaksi dengan jumlah yang besar. Pemanfaatan teknologi informasi ini jika tidak diterapkan secara maksimal pada perusahaan maka akan menjadi pengeluaran yang mahal, dikarenakan sumber daya manusianya tidak memiliki keterampilan dalam bidang teknologi informasi, atau kurang berspesifikasi untuk menggunakan perangkat lunak dan keras yang tersedia. Akan tetapi untuk saat ini pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya sebagai penunjang pekerjaan, melainkan juga meningkatkan kemampuan bersaing (*competitive advantage*) apabila diterapkan dengan maksimal (Tamamudin, 2010).

Pada penelitian Ntoiti et al. (2017) menunjukkan hasil bahwa teknologi informasi merupakan penentu signifikan terhadap kesulitan keuangan. Dimana, adanya teknologi informasi yang canggih membutuhkan biaya untuk berinvestasi di dalamnya guna menunjang tingkat efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Sehingga, beberapa perusahaan akan mengalami kesulitan akibat biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian Chen et al. (2011) yang menyatakan perusahaan dengan teknologi informasi dan komunikasi memiliki keunggulan kompetitif dalam menghasilkan keuntungan (peningkatan nilai) dengan cepat bangkit dari laba perusahaan yang negatif. Menurut Jariyah & Anindhya (2019) perusahaan diharapkan mempunyai keunggulan kompetitif agar bisa bersaing, jika tidak maka dimungkinkan perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Sejalan dengan pendapat Bertschek et al. (2019) dimana perusahaan dengan intensif teknologi informasi dan komunikasi yang tinggi akan lebih tangguh di saat krisis.

Berdasarkan perbedaan yang terlihat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti ulang dengan menambahkan variabel moderasi. Dengan menggunakan teknologi informasi sebagai variabel moderasi dimaksudkan untuk mengetahui variabel ini mampu memoderasi atau tidak memoderasi pengaruh antara kepemilikan pihak manajemen dengan kondisi *financial distress*.

Kajian Pustaka

Agency Theory

Pada teori ini, hubungan agen terjadi ketika satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melayani dan memberikan wewenang atas pembuat keputusan kepada agen tersebut. Adanya hubungan agensi tersebut timbullah masalah keagenan, dimana pihak agen akan berusaha untuk menyejahterakan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan prinsipal walaupun sebenarnya tujuan utama adalah untuk menyejahterakan pemilik modal. Hal ini dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi, dari tugas prinsipal yang mengawasi manajer untuk mengelola perusahaan sehingga sebagai pihak pengelola manajer memahami semua informasi perusahaan termasuk prospek masa depan dengan lebih baik daripada pemegang saham. Perbedaan pengetahuan informasi inilah yang cenderung membuat manajer melakukan *moral hazard* dan memicu terjadinya konflik kepentingan. Jika konflik kepentingan terus berlanjut maka akan merugikan keuangan perusahaan yang terjadi akibat adanya biaya tambahan atau *agency cost* (Smulowitz et al., 2019). Penelitian Abbas (2019) menyatakan bahwa tujuan utama dari *agency theory* yaitu menggambarkan bagaimana para pihak-pihak terkait dalam mendesain kontrak untuk mengurangi biaya yang muncul dari adanya asimetri informasi dan keadaan yang tidak pasti, teori ini dijadikan manajer untuk melakukan

pelaporan kepada pemegang saham sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Purnamasari dalam Prastiwi & Dewi (2019) kepemilikan manajerial merupakan struktur kepemilikan yang cukup penting. Didefinisikan sebagai jumlah pemilik saham dari pihak direksi dan komisaris yang berperan serta dalam *decision-making*. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dapat membuat manajemen memberikan kinerja lebih baik. Kepentingan pihak pemegang saham dan manajemen dapat disejajarkan melalui kepemilikan manajerial, dikarenakan manajemen juga akan menanggung risiko dan menikmati manfaat dari keputusan yang diambil (Tarigan, 2013). Menurut Emrinaldi dalam Hastuti (2014) menyatakan jika terdapat hubungan kepemilikan dari pihak manajemen yang semakin tinggi maka dapat meminimalisasi terjadinya keadaan *financial distress* dalam perusahaan.

Financial Distress

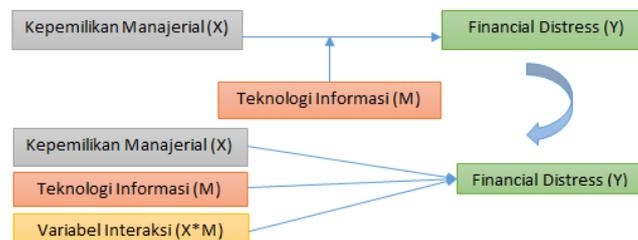
Financial distress dapat diartikan sebagai tahap akhir dari penurunan perusahaan yang nantinya akan terjadi peristiwa lebih besar seperti kebangkrutan dan juga likuidasi (Platt & Platt, 2002; Ratnatunga & Sopanah, 2015). Pada umumnya, kebangkrutan memberikan sinyal dengan munculnya *financial distress*, merupakan kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba atau menjurus pada kondisi defisit. Hal ini dapat dilihat dari ketidakcukupan atau kurangnya dana perusahaan guna melunasi kewajiban yang sudah jatuh tempo (Hanafi & Breliastiti, 2016). Menurut Noor dalam Nailufar et al. (2018) awal mula terjadi *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah dari kesalahan atau tidak jelasnya pengelolaan keuangan perusahaan, yang kemudian menyebabkan manajemen tidak dapat melakukan *monitoring* mengenai kondisi keuangan perusahaan dan akan berimbas pada meningkatnya risiko usaha.

Teknologi Informasi

Menurut Mulyadi dalam Sa'adah et al. (2017) teknologi informasi merupakan mesin untuk menjalankan sistem informasi. Teknologi yang ada akan mendeteksi masukan, mengoperasikan model, mengarsipkan dan mengakses data, menghasilkan *output* serta mengontrol keseluruhan dari sistem. Perkembangan yang terus maju dalam bidang teknologi informasi, dan terjadinya gejolak pada dunia perekonomian yang mengharuskan sebuah perusahaan berinvestasi dalam bidang teknologi informasi. Menurut Farouk & Dandago dalam Gunawan & Serlyna (2018) perkembangan teknologi informasi meliputi pengembangan infrastruktur teknologi informasi untuk mendorong proses dalam menghasilkan kinerja keuangan yang unggul, seperti karyawan, teknologi penyimpanan data, *hardware*, *software*, dan prosedur untuk menghasilkan informasi serta mendukung fungsi operasional dari organisasi.

Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini terdapat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian

Teknologi Informasi mampu Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*.

Teknologi informasi dan komunikasi dianggap sebagai pendorong yang potensial mengenai ketahanan di saat krisis ekonomi (Bertschek et al., 2019). Perusahaan menerapkan teknologi informasi yang terintegritas dengan sistem yang akan meningkatkan kinerja dalam menghasilkan informasi yang relevan dan semakin mempersempit celah adanya kecurangan dalam perusahaan (Zanaria, 2017). Kecurangan bisa saja disebabkan dari adanya penyimpangan dari prosedur akuntansi, jika kecurangan terus terjadi maka akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. Berdasarkan *Agency Theory*, adanya asimetri informasi antara pemilik saham dan pihak manajemen merupakan penyebab dari *agency problem*. Kepemilikan manajerial akan meminimiliasi terjadinya konflik keagenan, dimana perusahaan dikendalikan oleh pengelola itu sendiri dapat dikatakan bahwa prinsipal juga berfungsi sebagai agen. Hal ini akan memudahkan dalam penerimaan informasi guna mengelola perusahaan dengan baik. Pihak manajer melakukan pelaporan kepada pemegang saham sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Abbas, 2019). Aset yang dikelola dengan maksimal akan menghasilkan keuntungan yang maksimum, di era finansial teknologi perusahaan diharuskan meningkatkan hasil pendapatan dengan lebih menekankan jumlah pengeluaran (Andriani, 2019). Maka dari itu, perusahaan diharuskan memiliki keunggulan kompetitif agar bisa bersaing dengan yang lain, jika tidak maka dimungkinkan perusahaan akan mengalami *financial distress* dalam usahanya (Jariyah, 2019).

H₁: Teknologi informasi memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan metode mengumpulkan data berupa angka atau kalimat yang digolongkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada situs *web* resmi IDX. Populasi dari penelitian adalah semua perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 137 perusahaan. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria sesuai kebutuhan penelitian yaitu; perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan dan *annual report* diaudit dalam periode 2017-2019 serta perusahaan yang menyajikan data lengkap berkaitan dengan variabel yang diteliti seperti proporsi kepemilikan manajerial serta pengungkapan aset teknologi informasi berupa perangkat keras, perangkat lunak dan pelayanan TI. Jumlah sampel sesuai kriteria sebanyak 26 perusahaan, kemudian dikalikan tiga yang merupakan jumlah periode penelitian, menjadi 78 perusahaan manufaktur.

Definisi Variabel Operasional

Financial Distress

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur *financial distress* menggunakan Altman z-score yang dikembangkan oleh (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Hal ini dinyatakan dengan persamaan:

$$Z_i = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,64X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = (aktiva lancar – hutang lancar)/ total aktiva

X_2 = saldo laba/ total aset

X_3 = *ebit*/ total aset

X_4 = ekuitas pemegang saham/ total hutang

X_5 = penjualan/ total aset

Berdasarkan persamaan di atas, daerah abu-abu dengan angka antara 1.23-2.90 yang artinya perusahaan dalam finansial yang tidak stabil. Kemudian, berada dalam keadaan stabil apabila angka lebih besar dari 2.90. Sedangkan jika lebih rendah dari 1.23 dikatakan *financial distress* pada perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan ini merupakan proporsi kepemilikan lembar saham oleh pihak komisaris dan direksi dari sebuah perusahaan (Setiawan et al., 2017). Adanya tingkat kepemilikan yang tinggi juga akan memberikan nilai tambah pada perusahaan. Dimana, manajer tersebut mempunyai lebih banyak informasi karena ikut ambil bagian dalam operasional perusahaan sehingga dapat mengurangi adanya *agency conflict*. Kepemilikan manajerial ini diukur menggunakan rasio sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Teknologi Informasi

Teknologi informasi diukur dengan menggunakan keberadaan investasi dalam bidang teknologi informasi dalam laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang ditunjukkan dengan adanya perangkat keras, perangkat lunak dan pelayanan teknologi informasi berupa perbaikan dan pemeliharaan (Beccalli, 2007).

$$\text{Teknologi Informasi} = \frac{(\text{IT Investasi per kategori})}{\text{Total Investasi IT}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 24. Pengujian diawali dengan uji asumsi klasik untuk menentukan regresi model dengan beberapa asumsi yang digunakan. Kemudian, untuk mengetahui pengaruh dari adanya variabel moderasi dengan regresi berganda menggunakan MRA. Selanjutnya uji hipotesis menggunakan uji F, uji t dan juga koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data menunjukkan tidak terdistribusi normal, sehingga harus dilakukan outlier dengan menghilangkan beberapa data ekstrim. Kemudian jumlah data menjadi 73 karena proses outlier yang menunjukkan data sudah terdistribusi normal. Dari pengujian multikolinearitas juga telah memenuhi syarat nilai toleransi dan VIF. Model regresi juga menunjukkan tidak terdapat heterokedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi. Berikut merupakan ringkasan tabel uji regresi:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

Pengujian	Kepemilikan Manajerial	Teknologi Informasi
Nilai F hitung	10.167	
Sig.	0.000	
Nilai t hitung	4.130	-1.436
Koefisien Regresi	0.436	-0.152
Sig.	0.000	0.156
R Square	0.225	
Adjusted R Square	0.203	

Sumber: Hasil oleh data (2021)

Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan dan teknologi informasi secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.203 atau 20.3% berarti kemampuan menjelaskan variabel independen berupa kepemilikan manajerial dan teknologi informasi secara bersama-sama terhadap variabel *financial distress* sebesar 20.3% sedangkan sisanya sebesar dijelaskan oleh variabel lain selain pada model penelitian. Kemudian uji t menunjukkan bahwa nilai kepemilikan manajerial diperoleh sebesar 4.130 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, artinya kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Nilai variabel teknologi informasi -1.436 dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar $0.156 > 0.05$, yang artinya teknologi informasi memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*.

Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

Tabel 2. Hasil Uji Moderasi Tahap 1 dan 2

	Coefficients	Std. Error	t	Sig.
(Constant) Tahap 1	0.184		15.695	0.000
Kepemilikan Manajerial	0.097		4.130	0.000
Teknologi Informasi	0.025		-1.436	0.156
(Constant) Tahap 2	0.186		15.546	0.000
Kepemilikan Manajerial	0.101		3.932	0.000
Teknologi Informasi	0.032		-1.187	0.239
KM*TI	0.164		0.100	0.920

Sumber: Hasil oleh data (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengujian moderasi dengan persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2Z_1 + b_3X_1Z_1 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (*financial distress*)

X₁ = Variabel Independen (kepemilikan manajerial)

Z₁ = Variabel Independen sebagai variabel moderasi (teknologi informasi)

a = Konstanta

b₁.b₃ = Koefisien Regresi

e = error

Dari tabel tersebut dapat terbentuk persamaan yakni:

$$FD = 0.184 + 0.097 KM + 0.025 TI \dots \dots \dots (1)$$

$$FD = 0.186 + 0.101 KM + 0.032 TI + 0.164 KM*TI \dots (2)$$

Dapat dilihat dari nilai sig pada tabel uji moderasi bahwa variabel teknologi informasi mempunyai nilai sig > 0.05 yaitu 0.239. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi tidak berhubungan dengan *financial distress*. Sehingga hubungan antara variabel dependen dan moderasi tidak tercapai. Kemudian, dilihat dari hubungan kepemilikan manajerial dan teknologi informasi menunjukkan nilai sig $0.920 > 0.05$ sehingga tidak terdapat interaksi. Dapat

disimpulkan bahwa keberadaan teknologi informasi sebagai variabel moderasi adalah *Homologizer Moderator*. Dari perhitungan SPSS seperti tabel dapat disimpulkan variabel moderasi teknologi informasi tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*. Terlihat dari nilai t hitung 0.100 dengan signifikansi sebesar 0.920 lebih besar dari yang ditentukan. Ketidakpastian hasil penelitian dari hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan *Financial Distress* yang mengindikasikan bahwa Kepemilikan Manajerial mempunyai dampak signifikan dan tidak signifikan pada *Financial Distress*. Hasil ini menyatakan bahwa adanya variabel kontingen (teknologi informasi) yang turut memberikan interaksi pada hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan *Financial Distress* pada keadaan tertentu.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* dengan dimoderasi Teknologi Informasi

Berdasarkan pengujian didapatkan hasil bahwa hipotesis pertama ditolak, yang ditunjukkan dengan nilai uji t sebesar 0.100 dan signifikansi lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.920 maka teknologi informasi tidak memoderasi, artinya tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Alasan dari teknologi informasi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut, dikarenakan teknologi informasi biasanya digunakan sebagai penyedia dan pendeteksi informasi yang berkaitan dengan sistem keuangan perusahaan. Selain penyedia informasi keuangan juga digunakan sebagai penunjang kegiatan produksi dan operasional seperti pada PT Sri Rejeki Isman Tbk dan PT Chitose Internasional Tbk yang menggunakan program *Microsoft Dynamic AX* untuk kegiatan perusahaan. Adakalanya informasi yang disajikan tersebut tidak sesuai dan bertolak belakang dengan kepentingan pihak manajer, kemudian manajer lebih memilih untuk membuat keputusan sendiri sesuai kepentingannya karena manajemen selalu berusaha mencapai tujuan individu (Agensi Teori), sehingga kemungkinan *financial distress* dapat terjadi. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari Chen et al. (2011) juga Bertschek et al. (2019) dengan hasil bahwa perusahaan dengan teknologi informasi yang tinggi akan memiliki keunggulan kompetitif dalam menghasilkan keuntungan perusahaan sehingga bisa terhindar dari kemungkinan krisis dan memperkecil adanya *financial distress*. Sedangkan, penelitian Ntoiti et al. (2017) menyatakan bahwa teknologi informasi menjadi penentu terjadinya kesulitan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepemilikan saham pihak manajemen dengan kondisi *financial distress* yang dimoderasi oleh teknologi informasi pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menolak hipotesis penelitian dan dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan teknologi informasi cenderung digunakan sebagai penyedia informasi keuangan juga penunjang kegiatan produksi dan operasional perusahaan. Adakalanya informasi yang disajikan oleh sistem tidak sesuai dengan kepentingan manajer, sehingga pihak manajemen akan memilih untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan kepentingannya. Jika hal seperti ini terjadi maka kemungkinan kondisi *financial distress* tidak dapat dihindari. Sebagai akhir dari penelitian ini bagi perusahaan sektor manufaktur diharapkan untuk meningkatkan kepemilikan manajerial karna pada sektor tersebut tingkat kepemilikan manajerial masih terbilang rendah, karena kepemilikan manajerial memberikan peran dalam meminimalkan *financial distress*.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel seperti rasio keuangan dan sebagainya. Penambahan pada sampel juga dapat dilakukan dengan menambah

lama periode ataupun sektor industri yang diteliti. Selain itu, juga dapat dilakukan penambahan variabel moderasi baru yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* seperti variabel struktur modal, pengungkapan *good corporate governance* atau variabel lainnya yang dapat memoderasi penelitian.

REFERENCES

- Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 119-127. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/jiaup.v7i2.2513>
- Afkhami Rad, S., Locke, S., & Reddy, K. (2013). Global Financial Crisis and Role of Ownership Structure on Cost of Capital. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 5(1), 396-418. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v5i1.3687>
- Andriani, E. W. (2019). Peran Investasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2014-2017. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i1.5063>
- Beccalli, E. (2007). Does IT investment improve bank performance? Evidence from Europe. *Journal of Banking & Finance*, 31, 2205-2230. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.10.022>
- Bertschek, I., Polder, M., & Schulte, P. (2019). ICT and resilience in times of crisis: evidence from cross-country micro moments data. *Economics of Innovation and New Technology*, 28(8), 759-774. <https://doi.org/10.1080/10438599.2018.1557417>
- Chen, C., Lim, J. H., & Stratopoulos, T. C. (2011). IT capability and a firm's ability to recover from losses: Evidence from the economic downturn of the early 2000s. *Journal of Information Systems*, 25(2), 117-144. <https://doi.org/10.2308/isis-10108>
- Deviacita, A. W., & Tarmizi, A. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Governance Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 238-246.
- Finance, D. (2007). *Memahami Subprime Mortgage AS*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-824757/memahami-subprime-mortgage-as>
- Gunawan, H., & Serlyna, S. (2018). Impact of Information Technology Investment To Financial Performance on Banking Sector. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(1), 41-46. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i1.700>
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195-220.
- Hastuti, I. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 15(2), 13-20.
- Hidayat, M. A., & Wahyu, M. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *None*, 3(3), 538-548.
- Idarti, I., & Hasanah, A. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 160-178. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.863>
- Jariyah, A. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(1), 1-15.
- Layyinaturrobaniyah, L., Sudarsono, R., & Fitriyana, D. (2014). Agency cost pada perusahaan keluarga dan non keluarga. *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(2), 169-179.

- <https://doi.org/10.20885/jsb.vol18.iss2.art3>
- Mahadewi, A. . I. S., & Komang, A. K. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Instiusional Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 443-470.
- Manurung, I., & Wibisono, C. (2014). Analisis pengaruh struktur kepemilikan, likuiditas dan leverage terhadap financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2009 -2014. *Jurnal EMBA*, 1-15.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147-162.
- Ntoiti, D. J., Gakure, P. R. W., & Waititu, D. G. A. (2017). Contribution of Information Technology Adapted To Financial Distress Facing Local Authorities in Kenya. *European Journal of Technology*, 1(1), 56-73. <https://doi.org/10.47672/ejt.129>
- Nuhuğlu, N. I., & Parlak, D. (2016). Economic crisis and ownership structure: Evidence from an emerging market. *Bogazici Journal*, 30(1), 77-97. <https://doi.org/10.21773/boun.30.1.4>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184-199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>
- Prastiwi, B. I., & Dewi, R. (2019). Pengaruh Managerial Agency Cost Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(1), 81-104. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i1.5016>
- Ratnatunga, J., & Sopanah, A. (2015). Disaster Financing: A Contingent Valuation Approach. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 13(2), 1-28.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8305>
- Salloum, C., Schmitt, C., & Bouri, E. (2012). Does board structure affect financial distress? A study with reference to family firms in Lebanon. *Investment Management and Financial Innovations*, 9(4), 113–123.
- Santoso, S. Indra. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Al-Buhuts*, 13(1), 01–22. <https://doi.org/10.30603/ab.v13i01.428>
- Setiawan, D., Oemar, A., & Pranaditya, A. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Instiusional dan Kepemilikan Manajerial untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pandanaran*, 3(3), 1-15.
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi, M. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional Dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 993-1020. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i02.p16>
- Smulowitz, S., Becerra, M., & Mayo, M. (2019). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 72(10), 1671-1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Subchan, Sitawati, & Sa'adah. (2017). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan Dengan Moderasi Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(1), 64-79.
- Tamamudin, T. (2010). Pengaruh Strategi Dan Teknologi Informasi Perusahaan Terhadap

Globalisasi. *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan*, 14(2), 37035.

- Udin, S., Khan, M. A., & Javid, A. Y. (2017). The effects of ownership structure on likelihood of financial distress: an empirical evidence. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(4), 589-612. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2016-0067>
- Venusita, L., & Wijayanti, M. N. (2019). Turnaround Strategy of Financially Distressed Company : Empirical Study of Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange. *International Conference on Economics, Education, Business and Accounting, 2019*, 21-39. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.3996>
- Yusbardini, Y., & Rashid, R. (2019). Prediksi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 122-129. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.3543>
- Zanaria, Y. (2017). Pengaruh Aplikasi Teknologi, Accounting Reporting Terhadap Pencegahan Fraud Serta Implikasinya Terhadap Reaksi Investor. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 91-100. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v13i1.137>